

Implementasi Pembelajaran Berwawasan Kemaritiman Terhadap Kecerdasan Naturalistik Anak Usia 4-5 Tahun

Mega Aulia Rohmah¹, Choirun Nisak Aulina²

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
Kecamatan Sidoarjo, Kota Sidoarjo, 61215

Email korespondensi: lina@umsida.ac.id

Abstrak - Kecerdasan naturalistik adalah salah satu jenis kecerdasan yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cinta dengan alam sekitar. Terlebih lagi pendidikan yang menanamkan tentang rasa kepedulian terhadap lingkungan kepada peserta didik di era saat ini sangat minim. Sistem pendidikan saat ini membutuhkan cara yang mampu menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar dimana salah satunya dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kecerdasan naturalistik anak melalui pembelajaran berwawasan kemaritiman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran berwawasan kemaritiman untuk mengasah kecerdasan naturalistik anak serta menganalisis dampak pembelajaran berwawasan kemaritiman terhadap kecerdasan naturalistik anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, guru kelompok usia 4-5 tahun, serta 15 anak kelompok A1. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/ penarikan kesimpulan. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berwawasan kemaritiman mampu memberikan peluang kepada anak untuk menumbuhkan karakter kepedulian lingkungan yakni anak dapat memperluas pemahaman serta menumbuhkan minat, kecintaan, merawat dan mendayagunakan kekayaan potensi kemaritiman dengan bijak melalui aktivitas yang dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak seperti melakukan pengamatan terhadap makhluk hidup yang ada di laut, melakukan simulasi pencemaran air laut untuk mengetahui penyebab kerusakan yang ada di laut, serta melakukan aksi bersih pantai dan penanaman tumbuhan bakau untuk menjaga kebersihan dan kelestarian laut.

Kata kunci - Kecerdasan Naturalistik; Kemaritiman; Anak Usia Dini

Abstract – *Naturalistic intelligence is a type of intelligence that is important to develop from an early age to prepare the nation's next generation who love the natural world around them. Moreover, education that instills a sense of concern for the environment in students in the current era is very minimal. The current education system requires ways that can foster a sense of caring for the surrounding environment, one of which can be done by cultivating children's naturalistic intelligence through maritime-oriented learning. This research aims to analyze and describe the implementation of maritime-oriented learning to hone children's naturalistic intelligence and to analyze the impact of maritime-oriented learning on children's naturalistic intelligence. This research uses qualitative research with phenomenological methods. The subjects in this research were the school principal, teachers in the 4-5 year age group, and 15 children in group A1. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model which is carried out using the stages of data reduction, data presentation, and verification/ drawing concluding. The results of the research analysis show that maritime-oriented learning can provide opportunities for children to develop the character of caring for the environment, namely that children can broaden their understanding and foster interest, love, care for and utilize the richness of maritime potential wisely through activities that can develop children's naturalistic intelligence, such as observing creatures. living in the sea, simulating sea water pollution to find out the causes of damage in the sea, as well as carrying out beach clean-up actions and planting mangroves to keep the sea clean and sustainable.*

Keywords - *Naturalistic Intelligence; Maritime Affairs; Early childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah masa anak usia 0-6 tahun yang sedang tumbuh dan berkembang atau sering dikenal dengan masa (*golden age*) yaitu otak anak mengalami perkembangan mencapai 80% yang membuat semua potensi dalam diri anak mengalami perkembangan dengan cepat. Pada usia tersebut segala sumber informasi yang distimulasi akan ditangkap dan diterima otak kemudian akan diserap dan terekam dalam ingatan anak secara optimal sebagai modal keberlangsungan hidup di masa depan (Septarina dkk., 2022; Sukaeti & Pd, 2021). Penanaman nilai positif perlu dilakukan kepada anak sejak dini karena setiap perkembangan anak pada masa ini merupakan satu kesatuan utuh dimana setiap anak memiliki banyak aspek yang harus dibina dan dikembangkan dengan baik (dedah jumiatin, 2020). Proses perkembangan anak adalah proses yang sangat kompleks serta ditentukan oleh berbagai faktor sejak awal kehidupan meliputi mobilitas, akuisisi bahasa, perkembangan kognitif dan pengembangan kapasitas individu yang unik (imajinasi, kreativitas, penilaian kritis dll) (Ciolan, 2013). Setiap kemampuan dalam diri anak mampu melahirkan potensi jika diberikan pembinaan, rangsangan atau stimulasi yang tepat. Anak berhak mendapatkan kesempatan beraktivitas, bereksplorasi, belajar dan bermain sesuai dengan kebutuhan untuk memenuhi tahap perkembangannya sebagai upaya mendukung potensi dalam diri anak.

Potensi dalam diri anak melahirkan sebuah keunikan apabila dipahami dan dioptimalkan sesuai dengan kecerdasan yang ada pada diri anak usia dini (Zellawati, 2017). Kecerdasan atau intelegensi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia untuk membantu perkembangan cara berfikir serta melakukan sosialisasi dalam mempertahankan hidup di lingkungannya. Kecerdasan juga berpengaruh pada kreativitas, bakat dan pengalaman-pengalaman seorang individu dalam kehidupannya (Mu'awwanah dkk., 2022). Dalam bukunya "*The Multiple Intelligence*" tahun 1993, Gardner menjelaskan bahwa setiap individu tidak hanya memiliki satu kecerdasan melainkan dalam diri mereka terdapat beberapa

kecerdasan yang dapat dikenali sejak usia dini (Ardiana, 2022). Gardner juga berpendapat bahwa setiap individu memiliki beragam kecerdasan dengan tingkat yang berbeda-beda dimana masing-masing individu memiliki satu kecerdasan utama dan kecerdasan sekunder yang digunakan dalam proses persepsi, pengingatan, dan penerapan dalam pembelajaran (Aprilianti dkk., 2023).

Tolak ukur yang berakar dalam masyarakat menganggap pandai tidaknya anak dilihat dari nilai akademik yang mana anak terbilang pandai apabila sudah mampu dalam membaca, menulis dan berhitung. Paradigma inilah yang harus diubah dalam diri para orang tua. Diperlukan upaya edukasi bagi orang tua agar menyadari bahwa anak yang kemampuan akademiknya rendah belum tentu anak yang tidak cerdas. Karena pada dasarnya setiap anak sudah dianugerahi kecerdasan yang merupakan kelebihan pada diri setiap anak untuk disyukuri. Sehingga berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis kecerdasan dalam diri anak seperti halnya kecerdasan naturalistik.

Kecerdasan naturalistik merupakan salah satu bagian dari teori kecerdasan jamak Howard Gardner. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk berhubungan dan menyesuaikan diri serta mencintai alam semesta, menunjukkan kepekaan terhadap fenomena alam, menunjukkan minat yang besar pada flora dan fauna, menjaga dan merawat lingkungan sekitar, serta menunjukkan kepedulian mengenai pencemaran lingkungan (Rahmatunnisa & Halimah, 2018). Armstrong juga menjelaskan kecerdasan naturalis adalah kemampuan dalam mengklasifikasi dan mengidentifikasi ekosistem yang ada di alam mencakup kepekaan terhadap kehidupan berbagai spesies flora dan fauna serta kejadian fenomena alam lainnya misalnya, fenomena hujan, gunung, pantai, cagar alam, atau hutan dan lain-lain (Sumitra dkk., 2019).

Kecerdasan naturalis menjadi satu hal penting untuk dikembangkan dalam diri individu sejak dini melalui pemberian layanan pendidikan anak usia dini. Anak-anak dengan kecerdasan naturalis yang tinggi memiliki bentuk keingintahuan yang besar terhadap kebiasaan, perilaku manusia, dan lingkungan sekitarnya (Septarina dkk., 2022). Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat dikatakan bahwa anak dengan kecerdasan naturalis memiliki kepekaan, keterkaitan, serta cinta terhadap alam dan lingkungan, dengan indikator: berbuat baik terhadap sesama makhluk hidup sebagai rasa syukur kepada Tuhan, mengenal berbagai objek yang ada di alam dan mengelompokkan objek di alam sesuai dengan ciri-cirinya, peduli terhadap kondisi di sekitar lingkungan, dan membuat hasil karya untuk memanfaatkan seluruh hasil ciptaan Tuhan, (Mu'awwanah dkk., 2022; Zahriani & Sukiman, 2020).

Pembelajaran untuk menstimulasi kecerdasan naturalis dalam pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada aspek pengalaman secara nyata. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan individu setiap anak supaya pemahaman dan pengetahuan terkait dengan kondisi lingkungan bisa tumbuh sejak dini (Fajrin & Alwiyah, 2023). Pendidikan di lingkungan alam mampu mengkonstruksi pengalaman anak yang dapat meningkatkan hubungan individu dengan alam (Whitburn dkk., 2023). Menurut psikolog Bloom dan Deutsch, pengalaman anak usia dini di lingkungan memiliki efek penting pada kecerdasan dan perkembangan pada anak (Acar, 2014).

Namun berbeda dengan kondisi yang terjadi saat ini banyak kerusakan di lingkungan, udara yang setiap hari dihirup sudah banyak tercemar oleh polusi dari kendaraan, asap-asap pabrik dan yang lebih parahnya hutan-hutan sebagai penghasil udara yang sejuk sudah mulai berkurang karena kebakaran akibat dari pembukaan lahan-lahan yang dijadikan kawasan industri yang kemudian kawasan hijau ini tidak didayagunakan lagi melalui kegiatan penghijauan ataupun reboisasi. Berbagai dampak akibat kerusakan lingkungan dilihat dari kebiasaan kecil setiap individu yang kurang peduli akan keadaan yang terjadi di sekitarnya seperti membuang sampah sembarangan di sekitar sungai sampai akhirnya menumpuk sepanjang aliran sungai, serta eksploitasi hutan

dan perburuan hewan-hewan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Keadaan ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam diri setiap individu untuk menjaga dan melindungi lingkungannya akibat dampak negatif dari kemajuan teknologi yang mempengaruhi cara berpikir masyarakat jadi lebih maju dimana mereka menginginkan perubahan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan (Abidin dkk., 2022).

Selama masa kanak-kanak penting bagi mereka untuk memiliki pengalaman positif di alam, belajar untuk menghormati makhluk hidup, dan mengembangkan apresiasi terhadap keindahan alam (Torquati dkk., 2013). Sebagai aset bangsa di masa depan, anak-anak harus diajarkan rasa dan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar melalui pengembangan kecerdasan naturalistik. Kecerdasan naturalistik dapat membantu anak memiliki kesadaran untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan memiliki karakter yang lebih ramah terhadap lingkungan alam. Anak usia dini akan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga, melestarikan, menyayangi dan memiliki rasa empati terhadap sesama makhluk hidup (Fitriyah & Hasibuan, 2021). Bentuk penanaman rasa cinta dan kasih sayang kepada anak dapat dilakukan dengan melibatkan anak pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan di kesehariannya diantaranya melalui kegiatan merawat dan menyayangi tanaman dan hewan serta mengajarkan tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan untuk menjaga kelestarian alam (Sumitra dkk., 2019).

Keterlibatan anak sejak dini dalam menjaga kondisi lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan anak di kemudian hari. Anak yang tumbuh rasa cinta dan sikap ramah terhadap lingkungan sejak dini mampu memperlakukan lingkungannya dengan baik. Sementara anak yang tidak dikenalkan bentuk kepedulian terhadap lingkungannya akan tumbuh sikap negatif dalam diri anak tersebut. Anak akan cenderung bersikap acuh tak acuh dan tidak memiliki rasa kepedulian terhadap kondisi yang terjadi di lingkungannya. Perilaku dan sikap negatif ini akan terbawa sampai anak menginjak usia dewasa.

Pada pedoman pembelajaran kemaritiman dituliskan bahwa pembelajaran berwawasan

kemaritiman adalah upaya pengembangan program pembelajaran yang bermakna, terencana dan relevan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif, interaktif, inspiratif, dan menyenangkan untuk membantu peserta didik memperoleh dan mendayagunakan pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan perilaku yang mengacu pada kebudayaan maritim (Wujiati dkk., 2019). Melalui pembelajaran yang berfokus pada kemaritiman, akan membantu anak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi lokal lingkungan laut dengan cara eksplorasi sumber daya laut. Pembelajaran bermuatan kemaritiman bertujuan untuk memperkuat citra sebagai bangsa bahari dan memulihkan semangat kebaharian bangsa dengan memasukkan pemikiran kemaritiman dan budaya bahari pada pendidikan anak usia dini. Penerapan pembelajaran kemaritiman pada pendidikan anak usia dini dilakukan dengan penanaman rasa kecintaan terhadap laut dan isinya melalui kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan minat dan mengeksplorasi potensi maritim dalam seluruh kegiatan anak di lembaga PAUD (Hasbi & Dwi gunarti, 2019).

Pembelajaran berwawasan kemaritiman membantu dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik pada diri anak melalui pendidikan cinta kelautan. Dalam kegiatan pembelajaran kemaritiman anak bisa diajak untuk mengamati, mengobservasi, dan mengeksplorasi binatang tanaman, dan unsur-unsur yang ada di sekitar laut seperti ikan laut, kepiting, kerang, pohon kelapa, pohon bakau, pasir, batu karang, dan rumput laut. Kegiatan pembelajaran ini mengajarkan anak untuk mengenal ciri-ciri dari laut itu seperti apa, kehidupan di laut itu ada apa saja mulai dari binatang, tanaman, dan unsur lainnya. Anak juga bisa diajak untuk membuat kreasi dari kekayaan alam yang ada di laut seperti membuat bross, kalung, boneka, dan pigura dari kerang.

Hal lain yang dapat diajarkan adalah pemanfaatan dan kegunaan dari air laut serta kekayaan laut lainnya, juga diajarkan bagaimana cara menjaga dan melestarikan lingkungan di laut. Pembelajaran berwawasan kemaritiman kaya akan nilai pendidikan karena pada pembelajaran ini dapat membantu perkembangan dalam diri anak mulai dari aspek kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa,

dan seni serta menumbuhkan jiwa kebaharian sebagai bentuk pelestarian lingkungan maritim yang mulai terabaikan saat ini. Di samping itu pendidikan kemaritiman juga penting mengingat wilayah Indonesia sebagian merupakan wilayah kelautan yang kaya akan sumber dayanya dimana membutuhkan kontribusi dari berbagai pihak untuk menjaga keberlanjutan kelautan salah satunya dengan pengajaran minat atau menumbuhkan minat kebaharian dalam diri anak-anak.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa kecerdasan naturalistik pada anak usia dini bisa dilakukan melalui pendidikan cinta kelautan (Zellawati, 2017). Hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa pada anak usia dini, penerapan pembelajaran berbasis tematik kelautan digunakan untuk menciptakan pendidikan berbasis kemaritiman (Fuad & Musa, 2017). Peneliti selanjutnya juga mengungkap bahwa dengan dilakukan pembelajaran tematik kelautan dapat menumbuhkan minat kemaritiman pada anak usia dini (Sulistiani & Mustami'ah, 2016).

Maka berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran berwawasan kemaritiman dapat menumbuhkan minat kebaharian atau cinta kelautan kepada anak usia dini. Namun belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji mengenai pembelajaran berwawasan kemaritiman dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada kajian tersebut yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran bermuatan kemaritiman dalam pengembangan kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun serta untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak implementasi pembelajaran berwawasan kemaritiman terhadap kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun.

Hal ini telah diterapkan di TK Pertiwi Gesikharjo yang terletak di sekitar kawasan pesisir Kecamatan Palang Kabupaten Tuban yang diketahui berdasarkan hasil observasi pada 4 Maret 2024 hingga 6 Maret 2024. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa latar belakang diterapkannya pembelajaran kemaritiman di sekolah ini adalah untuk menumbuhkan dan

mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga atau peduli terhadap kelestarian lingkungan laut, serta mengenal kehidupan yang ada dalam biota laut dan manfaatnya. Hal tersebut dirasa perlu dilakukan karena kondisi yang terjadi pada sebagian besar masyarakat di daerah ini serta kepedulian terhadap keadaan sekitar lingkungan pesisir masih rendah. Masih ditemukan beberapa sampah yang bersarang di sekitar pesisir akibat dari perilaku orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Apabila hal ini berlanjut sampai ke generasi selanjutnya maka kelestarian lingkungan pesisir akan hilang. Sehingga pihak sekolah menyadari perlunya diterapkan pembelajaran berwawasan kemaritiman kepada anak-anak sejak dini untuk menciptakan perubahan terhadap kondisi lingkungan sekitar pesisir menjadi lebih bersih dan terjaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif ini diperoleh dari kegiatan mengumpulkan dan menganalisis data non numerik berupa sebuah deskripsi secara mendalam mengenai suatu masalah guna mendapatkan gambaran penuh mengenai pandangan seseorang dalam melakukan sebuah penelitian melalui keterlibatan langsung dan menyeluruh dengan tujuan menemukan pemahaman dan makna terkait kehidupan manusia, fenomena dan peristiwa yang terjadi (Fajrin & Alwiyah, 2023). Penggunaan penelitian kualitatif deskriptif ini didasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan pemahaman yang mendalam terkait bagaimana pembelajaran berwawasan kemaritiman dapat mengasah kecerdasan naturalistik pada anak usia dini. Penelitian ini melibatkan 15 anak yang mengikuti pembelajaran berwawasan kemaritiman di TK Pertiwi Gesikharjo Palang. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh secara langsung di lapangan, data dari narasumber yang akurat, relevan, dan sebenarnya terkait pembelajaran berwawasan kemaritiman dalam mengasah kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun serta sumber data sekunder meliputi data-data pendukung baik dari literatur dan data dokumen sekolah.

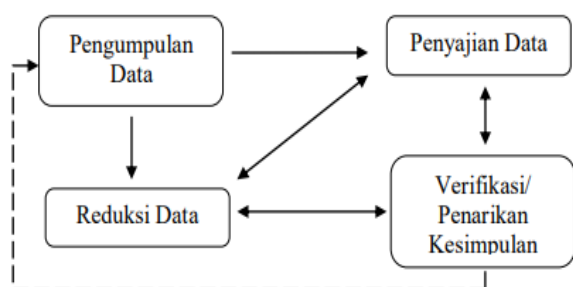
Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data

dari hasil pengamatan diambil dengan menyusun instrumen observasi yang kemudian dijadikan sebagai acuan atau pedoman pencatatan pada saat pengamatan kegiatan secara langsung di lapangan. Pengambilan data dengan wawancara diperoleh dari hasil tanya jawab kepala Sekolah dan guru kelas dengan menanyakan kecerdasan naturalistik anak saat mengikuti pembelajaran berwawasan kemaritiman secara terstruktur sesuai dengan lembar instrumen wawancara yang dibuat oleh peneliti. Sementara pengambilan data dengan dokumentasi diambil dari data dokumen seperti buku pedoman kurikulum kemaritiman tahun 2019, visi misi sekolah, modul pembelajaran, RPPH, dan foto kegiatan sebagai sumber pendukung.

Tabel. 1 Kisi-Kisi instrument Wawancara

No.	Variabel	Fokus pertanyaan	Indikator	Nara sumber
1	Konsep pembelajaran berwawasan kemaritiman	Komponen pembelajaran	Kurikulum sekolah	Kepala sekolah
			Strategi pembelajaran	
			Model dan metode pembelajaran	
		Pelaksanaan pembelajaran	Penyusunan rancangan pembelajaran	guru
			Pengorganisasian kelas dan anak	
			Materi pembelajaran	
			Media dan bahan ajar	
	Inovasi pembelajaran			
	Penilaian perk. anak			
	Sarana dan prasarana pembelajaran	Ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah maupun di kelas	Guru/ kepala sekolah	
	Faktor pembelajaran	Kondisi lingkungan	Guru/ kepala sekolah	
2	Kecerdasan naturalis anak usia 4-5 tahun	Capaian perkembangan anak	Kecerdasan peserta didik	Guru/ siswa
			Sikap siswa dalam pembelajaran	
			Kebiasaan siswa saat belajar	
		Minat belajar anak	Partisipasi peserta didik	Guru/ siswa
			Keterarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran	
	Kesulitan yang dihadapi peserta didik			

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Handoko dkk., 2021). Verifikasi atau penarikan kesimpulan diperoleh dari hasil catatan observasi di lapangan, catatan wawancara, dan buku pedoman serta dokumentasi kegiatan selama penelitian berlangsung. Di bawah ini disajikan gambar alur analisis data.



Gambar 1. Alur analisis data

Teknik triangulasi digunakan untuk mengetahui keabsahan informasi. Triangulasi ini dilakukan dengan pengecekan informasi berbagai sumber berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa dimana informasi tersebut nantinya akan dikaji, dianalisis, dan disajikan (Nur Putri dkk., 2022).

Adapun indikator kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun tersaji pada tabel berikut.

Table 2. Indikator kecerdasan naturalistik

Usia Anak	Aspek Perkembangan	Indikator
4-5 Tahun	Kecerdasan Naturalistik	Mampu mengenali lingkungan sekitar melalui panca indra
		Terbiasa membuang sampah pada tempatnya
		Mampu memberikan makanan pada binatang peliharaan
		Terbiasa merawat dan melindungi tanaman

Sumber: (Nurani & Sujiono, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi Gesikharjo yang beralamat di Dusun Rembes Desa Gesikharjo, Kec. Palang, Kab. Tuban dengan jumlah siswa 105 anak dan dibagi menjadi 4 kelas kelompok A dan 3 kelas kelompok B. Temuan penelitian di TK Pertiwi Gesikharjo didapat adanya implementasi pembelajaran berwawasan kemaritiman yang

didasarkan pada perlunya menumbuhkan karakter kemaritiman di dalam diri anak mengingat lingkungan sekolah anak dekat dengan laut sehingga tumbuh kesadaran untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan laut.

Kegiatan pembelajaran berwawasan kemaritiman masuk dalam salah satu tema besar Kurikulum Merdeka yaitu “Aku sayang Bumi”. Dari tema besar tersebut guru mengambil topik yang dekat dengan kondisi di sekolah yaitu mengenai topik laut dengan beberapa sub tema seperti kerang, pohon kelapa, dan pencemaran air laut. Tiap sub tema dilaksanakan selama seminggu. Kegiatan pembelajaran berwawasan kemaritiman menggunakan model pembelajaran kelompok/ sentra dan alokasi waktu 900 menit per minggu. Pada model pembelajaran kelompok/ sentra anak dibagi ke dalam kelompok kecil dengan kegiatan main yang berbeda. Tiap kegiatan main dapat dimainkan oleh seluruh anak secara bergantian. Kegiatan main pada pembelajaran berwawasan kemaritiman meliputi pengenalan makhluk hidup yang ada di laut, kegiatan mengumpulkan kerang, mewarnai kerang, membuat kerajinan dari kerang, mengenal aktivitas di laut, mengenal transportasi di laut, mengenal makanan khas laut, dan lain-lain. Di dalam kegiatan main, pembelajaran berwawasan kemaritiman menggunakan lingkungan laut sebagai sumber belajar bagi anak yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ditemukan di laut sebagai media dan pendukung sumber belajar nyata bagi anak. Seperti kerang, pasir, batu-batu kecil, bunga pohon cemara, dan daun kelapa.

Pemanfaatan bahan-bahan yang ada di sekitar sebagai media pembelajaran sangat menarik perhatian anak ketika belajar. Anak-anak begitu bersemangat dan antusias. Anak bisa belajar tanpa rasa bosan. Sehingga capain pembelajaran untuk membuat anak lebih dekat dengan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar melalui pembelajaran kemaritiman dapat terpenuhi. Hal ini ditunjukkan anak sudah mulai memahami sikap dan perilaku yang baik dan buruk terhadap sesama makhluk hidup terutama yang hidup di laut, mulai mengenal, menyebutkan dan mengelompokkan hewan dan tumbuhan di sekitar tempat tinggalnya, serta dapat menjaga dan merawat hewan maupun tumbuhan beserta

lingkungan tempat tinggalnya.

Tumbuhnya kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan alam pada diri anak mendorong munculnya keinginan anak untuk mengenal lingkungannya, menghargai, dan melindungi lingkungan sekitar, serta memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Hal-hal tersebut dapat membantu mengembangkan kecerdasan naturalistik pada anak. Melalui edukasi dan akses terhadap lingkungan hidup yang sehat, anak dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, sehingga dapat mendorong perkembangan kecerdasan naturalis dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan (Safrina, 2023).

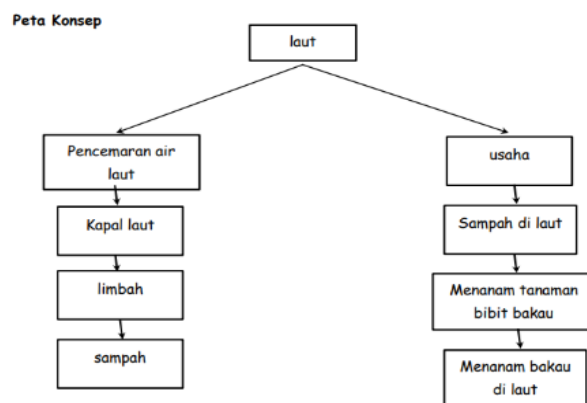
a. Konsep pembelajaran berwawasan kemaritiman

Konsep pembelajaran berwawasan kemaritiman yaitu suatu pembelajaran yang mengusung tema-tema terkait kelautan dan kemaritiman dengan menggunakan lingkungan laut sebagai sumber belajar untuk mengeksplorasi ide-ide bermain anak dan mendorong anak berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan (Wujiati dkk., 2019). Penerapan pendidikan kemaritiman di satuan PAUD dikategorikan ke dalam dua pendekatan yaitu pendekatan secara utuh/ menyeluruh dan pendekatan parsial (Hasbi dkk., 2020). Penerapan pendidikan kemaritiman di satuan PAUD dilaksanakan secara utuh/ menyeluruh (total, holistik) yaitu pengembangan dan integrasi pendidikan kemaritiman dilakukan mulai dari penyusunan visi, misi, tujuan satuan, serta penetapan karakteristik lembaga. Sedangkan penerapan pendidikan kemaritiman secara parsial yaitu pengembangan pendidikan kemaritiman pada ranah operasional pembelajaran seperti sebatas termuat dalam pemuatan materi, rancangan pembelajaran prosem, RPPM, RPPH, penerapan metode, kegiatan, media, sumber belajar, dan penilaian (Hasbi dkk., 2020).

Di TK Pertiwi Gesikharjo penerapan pembelajaran berwawasan kemaritiman tergolong ke dalam pembelajaran kemaritiman parsial yang mana baru berada pada tahap penyesuaian dengan pengenalan dasar wawasan kemaritiman dalam susunan rancangan

pembelajaran. Belum terlaksana secara menyeluruh termuat dalam visi misi sekolah dimana pembelajaran berwawasan kemaritiman dikemas menjadi suatu pembelajaran yang berpusat pada anak dengan memberikan kesempatan agar mereka terlibat dalam memilih kegiatan pembelajaran yang disukai dan ingin dipelajari berdasarkan minat anak. Salah satunya dengan mengajak anak untuk menentukan peta konsep. Adapun peta konsep pembelajaran berwawasan kemaritiman tersaji pada gambar 2.

Pembelajaran berwawasan kemaritiman adalah suatu upaya untuk membekali anak dengan wawasan kemaritiman (Wujiati dkk., 2019). Melalui peta konsep anak akan belajar untuk mengenal kondisi lingkungan di sekitar laut termasuk pencemaran air laut. Anak diajak untuk mengenal penyebab terjadinya pencemaran air laut seperti karena adanya limbah kapal, limbah rumah tangga, dan sampah-sampah yang sengaja dibuang ke laut. Anak juga akan belajar apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi terjadinya pencemaran air laut, yang diantaranya dapat dilakukan dengan menjaga lingkungan sekitar laut bersih dari sampah, tidak membuang sampah ke laut, serta menjaga kelestarian laut dengan menanam pohon bakau untuk melindungi laut dari terjadinya abrasi air laut.



Gambar 2. Peta konsep pembelajaran berwawasan kemaritiman

Pengenalan lingkungan laut secara mendalam tidak bisa hanya menerapkan pembelajaran konvensional dengan pemberian tugas kepada anak atau sekedar mewarnai gambar yang bisa membuat perkembangan anak kurang terstimulasi. Melainkan dengan pembelajaran yang dilakukan secara langsung di alam, anak

akan lebih mudah menangkap dan mendapatkan pemahaman secara utuh karena dengan belajar langsung dari alam anak akan lebih cepat mengerti apa yang sedang dipelajarinya (Monika & Melda Sari, 2022). Hal ini dikarenakan ketika anak belajar dengan benda aslinya terasa menyenangkan. Ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas atau di lingkungan terbuka, memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman belajar dan gambaran secara nyata terhadap kondisi yang terjadi di lingkungan.

Pelaksanaan pembelajaran berwawasan kemaritiman di TK Pertiwi untuk menumbuhkan kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun dilakukan melalui beberapa metode yang bervariasi yaitu metode eksperimen, metode proyek, metode karya wisata, dan metode demonstrasi. Adapun implementasi metode tersebut dikemas dalam rangkaian kegiatan main anak meliputi kegiatan *outing class*, kegiatan proyek menanam pohon bakau, kegiatan eksperimen pencemaran air laut, kegiatan kolase hewan laut, kegiatan membuat kerajinan dari benda-benda laut, dan kegiatan membuat kompos dari sekam.

b. Perkembangan kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 Tahun

Perkembangan kecerdasan anak usia dini erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang berperan dalam kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Pada usia 4-5 tahun kemampuan kognitif anak berada pada fase pra-operasional yaitu fase anak berada dalam tahap bermain, belajar melalui imitasi, permainan simbolis, menggambar, dan bahasa lisan. Menurut Howard Gardner, setiap individu tidak hanya mempunyai satu jenis kecerdasan melainkan kecerdasan seseorang dikategorikan ke dalam sembilan jenis kecerdasan yang sering dikenal dengan kecerdasan jamak. Salah satu jenis kecerdasan tersebut yaitu kecerdasan naturalistik. Selaras dengan perkembangan kognitif, perkembangan kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun berada pada tahap telah memiliki ketertarikan terhadap tumbuhan dan hewan peliharaan. Mereka juga telah mengenal bagian-bagian tumbuhan, terutama daun, batang dan bunga. Anak-anak suka menyelidiki berbagai kehidupan makhluk kecil seperti cacing, semut, dan ulat daun. Anak-anak senang mengamati hewan, gundukan tanah, memeriksa

jejak binatang, dan mengorek-orek tanah (Rahmawati, 2018).

Berdasarkan indikator kecerdasan naturalistik pada tabel 1, dirumuskan beberapa kompetensi dasar yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 yang secara esensi termasuk ke dalam pendekatan kecerdasan naturalis dalam proses pembelajaran. Hal ini meliputi indikator: 1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai wujud syukur kepada Tuhan; 3.8. Mengenal lingkungan alam (binatang, tumbuhan, cuaca, tanah, air, batubatuan, dan lain-lain); 4.8. Menampilkan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, cerita, nyanyian, gerakan tubuh, dan lain-lain tentang lingkungan alam (binatang, tumbuhan, cuaca, tanah, air, batubatuan, dan lain-lain) yang cakupannya meliputi hubungan antara manusia, flora, dan fauna sebagai suatu ekosistem natural terbangun melalui hubungan timbal balik antara tumbuhan, hewan dan lingkungan. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi cenderung menyukai alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan, serta memiliki keingintahuan yang besar tentang seluk beluk hewan dan tumbuhan (Hakiki, 2020).

c. Alur pembelajaran berwawasan kemaritiman

Implementasi proses pembelajaran kemaritiman dimulai dengan beberapa tahapan, yaitu meliputi; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Proses perencanaan merupakan sebuah rangkaian persiapan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan menjadi sebuah langkah awal bagi guru untuk menyusun dan menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPPM dan RPPH dengan muatan tematik kemaritiman yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah untuk dijadikan acuan selama pelaksanaan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang disusun dapat tercapai dengan optimal. Komponen-komponen yang terdapat di dalam perencanaan terdiri dari: identitas program, tema, materi, sumber belajar, media, alat dan bahan, kegiatan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup), dan penilaian atau evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan

pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan awal atau pembukaan yang dilakukan di TK Pertiwi dimulai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) penyambutan anak, dilanjutkan dengan *circle time* di halaman depan sekolah. Kemudian masuk kelas dan berdoa sebelum kegiatan. Selanjutnya SOP kalender dimana anak dibiasakan untuk memasang hari, tanggal, bulan, dan tahun pada kalender buatan guru. Setelah itu adalah pembiasaan pilar karakter sebagai bentuk penanaman karakter kepada siswa melalui buku seri cerita yang bertujuan untuk membantu guru menanamkan karakter baik dalam diri anak.

Setelah aktivitas pembuka selesai, selanjutnya masuk pada kegiatan inti. Kegiatan inti adalah kegiatan utama anak dalam proses pembelajaran dalam menguasai pengalaman belajar yang sebelumnya sudah dirancang guru untuk memberikan ruang kepada anak menggali pengetahuan melalui ide kegiatan main yang beragam hingga bisa membantu mendorong perkembangan anak khususnya dalam kecerdasan naturalistik. Kegiatan inti dalam pembelajaran kemaritiman termuat dalam rangkaian kegiatan main berikut ini. Pada hari pertama kegiatan main anak yaitu membaca buku cerita dengan judul Pencemaran Air Laut.

Pada setiap kegiatan main, guru selalu membiasakan anak dengan memberikan pertanyaan pemantik sebagai upaya untuk membangun konsep pengetahuan dalam diri anak. Dengan pertanyaan pemantik, guru bisa melatih anak berpikir secara nalar sesuai dengan tingkat usianya. Terlihat ketika kegiatan membaca buku cerita guru mengawali dengan memberikan sebuah pertanyaan kepada anak seperti

“kira-kira apa yang menyebabkan air laut tercemar? Seperti pada gambar yang ada pada buku ini? “

Melihat gambar yang ada pada buku cerita anak secara aktif memberikan jawaban sesuai dengan informasi yang diterimanya.



Gambar 3. Kegiatan anak-anak waktu mendengarkan guru bercerita

Kemudian di akhir cerita guru mengajak anak berdiskusi terkait penggambaran tokoh yang ada di cerita seperti: apa saja yang dilakukan si tokoh dalam cerita pencemaran air laut, serta tindakan dan sikap apa yang dilakukan tokoh sehingga mengakibatkan pencemaran air laut. Tidak lupa guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang dibacakan tadi secara bergantian.



Gambar 4. Kegiatan anak menceritakan kembali isi cerita

Mengenalkan pencemaran air laut kepada anak lebih mudah disampaikan melalui cerita karena di samping isi cerita yang menyenangkan, ilustrasi gambar tokoh dan warna mencolok yang tersaji dalam buku cerita membantu mengembangkan imajinasi, pemahaman, dan emosi anak terhadap masalah lingkungan alam sekitarnya serta menambah wawasan pengetahuan anak tentang hubungan yang terjadi di alam sekitar (Siregar dkk., 2020). Selain menumbuhkan pemahaman melalui metode bercerita, dalam mengenalkan pencemaran air laut, guru juga menerapkan metode observasi. Dengan observasi atau pengamatan, anak menjadi tahu lingkungan nyata yang ada di laut bukan hanya melalui gambar maupun video melainkan akan lebih mudah mengenalkan anak pada lingkungan laut karena anak dapat berinteraksi secara langsung dengan melihat,

menyentuh, melakukan perawatan secara nyata kepada makhluk hidup yang ada di laut (Maryanti dkk., 2019). Hingga timbul ketertarikan untuk bermain dan bereksplorasi memenuhi rasa ingin tahunya. Hal ini relevan dengan fase tumbuh kembang anak di usia 4-5 tahun yaitu memiliki jiwa penjelajah dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan mengajak anak belajar langsung di alam, dapat mendorong perkembangan kecerdasan naturalistik anak sebab pengalaman anak akan lebih berkesan dan kecintaan anak terhadap kondisi lingkungan sekitar semakin baik.

Pada kegiatan observasi anak diminta untuk menggambar dan mewarnai pemandangan laut yang dilihatnya. Beberapa dari anak yang ditanyai oleh salah satu guru menjelaskan bahwa lingkungan laut yang digambarnya terdapat pohon kelapa, gelombang air laut, pasir, kerang, batu, perahu, keong, ikan-ikan kecil, dan lainnya. Anak juga diajak untuk mengumpulkan kerang yang berada di pinggir pantai dan mengumpulkan pasir.



Gambar 5. Kegiatan observasi laut dan mengumpulkan kerang

Pada hari kedua, kegiatan main anak yaitu melakukan simulasi pencemaran air laut. Kegiatan simulasi pencemaran air laut dilakukan untuk memberikan anak wawasan bagaimana sampah dan limbah dari perahu dapat membahayakan benda-benda, hewan, serta tumbuhan yang ada di laut. Proses simulasi pencemaran air laut dimulai dengan guru dan anak bersama melakukan tanya jawab tentang penyebab pencemaran air laut. Dalam sesi tanya jawab terlihat anak mampu mengungkapkan gagasannya karena telah melihat kondisi nyata laut dimana pada saat observasi terlihat banyak sampah berserakan di sekitar laut. Terlihat juga beberapa anak sudah memahami dan bisa menyebutkan penyebab pencemaran air laut yang dapat berasal dari sampah-sampah yang dibuang sembarangan ke laut seperti sampah

bungkus makanan, sampah limbah rumah tangga, dan ranting-ranting kayu.

Kemudian anak bersama guru membuat alat peraga untuk simulasi pencemaran air laut. *Pertama*, guru mengajak anak mengenali alat dan bahan yang akan digunakan dengan menyebutkan satu persatu seperti air, ikan, rumput laut, sampah, limbah, tempat air, dan kapal mainan. Kemudian guru memberi contoh terlebih dulu bagaimana proses simulasi pencemaran air laut kepada anak-anak. Selama guru memberi contoh, anak-anak mengamati dengan seksama proses simulasi. Setelah itu, selanjutnya guru memfasilitasi anak untuk mencoba secara mandiri dengan bergantian sesama temannya untuk mempraktekkan simulasi tersebut dengan cara menyediakan tempat air (nampan besar) dan mengisinya dengan air dan ikan. Lalu sampah, limbah, oli, detergen, minyak gas dimasukkan ke dalam air yang ada ikannya. Setelah benda-benda penyebab pencemaran air laut dimasukkan ke dalam air yang berisi ikan, terlihat air tersebut tercemar dan mengakibatkan ikannya mati. Setelah kegiatan simulasi, guru menjelaskan pada anak bagaimana cara mencegah pencemaran air laut dan menjaga kelestariannya yaitu dengan tidak ikut membuang sampah sembarangan di sekitar laut. Di akhir kegiatan anak diminta menceritakan kembali apa yang terjadi pada waktu simulasi pencemaran air laut.



Gambar 6. Kegiatan simulasi pencemaran air laut

Hari ketiga kegiatan main anak yaitu bermain di sentra rancang bangun. Pada sentra ini anak difasilitasi dengan berbagai alat dan bahan mulai dari lego dengan bermacam bentuk, bahan *loose part* seperti busa, kardus, lidi, kertas, dan plastik. Pada sentra ini anak bebas berkreasi membuat kapal. Anak dapat memilih dan berimajinasi sesuai dengan keinginannya membuat bentuk kapal dari lego maupun dari bahan lainnya dengan cara busa bekas dipotong sesuai dengan

ukuran atau pola yang sudah disiapkan guru. Kertas tebal digunting sesuai pola bentuk layar kapal. Layar kapal dari kertas buatan anak dan ditancapkan pada gabus dengan lidi. Setelah itu anak bersama guru membuat laut tiruan. Setiap anak diberi nampan untuk tempat air dan anak diminta untuk mengambil air sesuai dengan takaran 1-20 gelas kecil. Nampan yang berisi air diberi rumput laut dan kerang-kerang kecil. Setelah selesai anak-anak bermain menjalankan perahu di lautan tiruan yang telah mereka buat.

Dengan bermain di sentra rancang bangun, anak bisa mengeksplorasi kemampuan dalam menyusun, merancang, mendesain, dan mewujudkannya dalam tumpukan dan susunan balok-balok permainan sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dikehendaknya. Kegiatan rancang bangun dapat memicu munculnya kreativitas anak karena dapat merangsang anak dalam mengembangkan aktivitasnya dan menemukan gagasan-gagasan yang baru (Wahyuni, 2016). Dengan Begitu Anak yang terbiasa berpikir kreatif akan selektif dalam mengelola dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya. Mereka akan bereksplorasi untuk menciptakan hal-hal baru dari benda-benda yang dirasa tidak dibutuhkan lagi dan bukan membuang benda-benda tersebut yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Sehingga dalam hal ini, guru berperan untuk membina anak-anak, yang merupakan cikal bakal pecinta alam, dengan mendorong mereka melakukan kegiatan yang melibatkan cara berpikir kreatif.



Gambar 7. Kegiatan anak membuat bentuk kapal

Pada hari keempat, kegiatan main anak yaitu bermain di sentra eksplorasi terkait upaya menjaga laut agar tidak tercemar yaitu melalui kegiatan memilah sampah. Guru menyiapkan beberapa jenis sampah organik dan anorganik. Kemudian guru menjelaskan jenis-jenis sampah kepada anak dengan memberikan pertanyaan.

Anak-anak bagaimana sampah yang organik itu? Coba bu guru tunjukkan mana saja sampah-sampah yang organik? Anak-anak bagaimana sampah yang non organik itu? Coba bu guru tunjukkan sampah-sampah yang non organik?

Kemudian guru dan anak berdiskusi untuk mengidentifikasi dan mengenal jenis-jenis sampah yang termasuk ke dalam sampah organik dan anorganik. Sampah organik yaitu sampah yang mudah terurai misal dari kulit buah, sayur, sisa makanan lainnya. Sedangkan sampah non organik yaitu sampah yang sulit terurai yaitu dari botol bekas plastik, pempers, dan lainnya. Kemudian anak memasukkan sampah ke tempat sampah sesuai jenisnya. Terlihat anak sangat bersemangat namun ada juga beberapa anak yang salah memasukan sampah karena masih kesulitan untuk membedakan jenis sampah organik dan anorganik.

Kegiatan lainnya yaitu membuat pupuk kompos berbahan abu dan sekam padi. Pertama, guru menjelaskan kegunaan dari pupuk kompos dan tata cara pembuatannya. Dengan seksama, anak-anak mengikuti arahan pembuatan pupuk kompos yang sudah dijelaskan. Anak-anak melakukan kegiatan secara berkelompok mulai dengan mencampur abu, tanah, dan sekam padi ke dalam satu wadah. Kemudian mereka mengaduk semua sampai tercampur. Setelah itu pupuk kompos yang sudah jadi digunakan untuk memupuk tanaman bakau. Tanaman bakau ini ditanam guru bersama anak-anak. Mereka menanam tanaman bakau ke dalam *polybag* agar mudah saat mau ditanam di pantai. Setiap anak diberi tanggung jawab untuk menanam dan merawat tanamannya masing-masing sebelum nantinya akan ditanam bersama-sama di Pantai.



Gambar 8. Kegiatan memilah sampah



Gambar 9. Kegiatan membuat pupuk dan menanam

Pada hari kelima yaitu puncak tema kegiatan melakukan aksi bersih pantai dan penanaman pohon bakau di sekitar laut. Guru mengajak anak untuk mengambil sampah-sampah yang berserakan dan dikumpulkan dalam satu tempat kemudian dibakar. Setelah aksi bersih sampah, guru dan anak menanam tumbuhan bakau di laut. Selanjutnya, guru melakukan tanya jawab tentang tumbuhan laut dan menjelaskan tumbuhan bakau pada anak yaitu tumbuhan yang hidup di air asin atau air laut.

Setelah itu, guru dan anak mulai menggali pasir di laut untuk menanam tanaman bakau. Setelah itu tanaman bakau yang sebelumnya ditanam dalam polybag dimasukkan ke dalam pasir yang sudah digali. Lalu ditutup kembali dengan pasir dan tidak lupa disiram dengan air. Anak-anak terlihat bersemangat saat diminta untuk mengambil sampah-sampah yang berserakan di sekitar pantai. Terdapat anak-anak yang berebut untuk mengambil sampah.

Kegiatan membersihkan sampah di sepanjang pantai dan menanam tumbuhan bakau sejak dini memberikan pengalaman yang bermakna dan berkesan bagi anak. Anak menjadi belajar untuk ikut peduli dan menjaga kebersihan laut dengan tidak ikut mencemari laut seperti membuang sampah sembarangan. Kegiatan main ini menjadi penting dilakukan pada usia dini untuk menanamkan kesadaran dan kecintaan anak terhadap lingkungan disekitarnya sampah sembarangan. Kegiatan main ini menjadi penting dilakukan pada usia dini untuk menanamkan kesadaran dan kecintaan anak terhadap lingkungan di sekitarnya



Gambar 10. Kegiatan membersihkan pantai dan penanaman pohon bakau

Tahap terakhir dalam pelaksanaan yaitu penutup. Pada kegiatan penutup guru menggali kembali pengetahuan yang sudah disampaikan kepada anak untuk mengetahui apakah anak sudah memahami materi dari kegiatan main yang diberikan, yang dikenal dengan *recalling*. Kemudian guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, menanyakan perasaan anak setelah mengikuti kegiatan main, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ketiga yaitu evaluasi. Evaluasi adalah proses penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang sudah didapat anak, apakah anak sudah berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Proses evaluasi diperoleh dari hasil penilaian proses yang telah dilakukan anak melalui observasi pada saat anak melakukan kegiatan bermain, serta dokumentasi berupa rekaman video ataupun foto aktivitas anak, karya anak, dan kegiatan anak dari percakapan perilaku/ tingkah laku.

Permen 146 untuk menentukan tujuan pembelajaran kemaritiman yang sesuai sama kecerdasan naturalistik pada anak, dimana point-point nya itu jika dikaitkan dengan indikator kecerdasan naturalistik ada empat yang pertama berperilaku baik sesama makhluk hidup sebagai rasa syukur kepada Tuhan YME ditujukan dengan sikap seperti terbiasa merawat dan melindungi tanaman dan hewan, kedua anak mengenali makhluk yang hidup di lingkungan sekitar khususnya laut ditunjukkan dengan anak mampu menyebutkan dan mengetahui ciri makhluk hidup di laut, ketiga anak peduli dengan alam sekitar ditunjukkan dengan menjaga

kebersihan lingkungan tida membuang sampah sembarangan, keempat menampilkan hasil karya dari pemanfaatan lingkungan sekitar ditunjukkan dengan memanfaatkan benda atau sampah menjadi barang yang bernilai guna untuk mengurangi limbah yang ada di lingkungan. Data kemampuan anak disajikan pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 3. Data Kemampuan Anak

No.	Nama Anak	Indikator Penilaian																			
		Berperilaku baik sesama makhluk hidup sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan YME				Anak mengenal makhluk yang hidup di lingkungan sekitar khususnya laut				Anak peduli dengan lingkungan alam sekitar				Menampilkan hasil karya dari pemanfaatan lingkungan sekitar							
1	Ga	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	4
2	Pu	1	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	4
3	Di	2	2	3	3	4	2	2	3	3	4	2	2	3	3	4	2	2	3	3	4
4	An	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3
5	Sa	1	2	2	3	3	1	2	2	3	3	2	2	1	3	3	2	2	3	3	4
6	Be	2	2	4	3	4	2	2	3	3	4	2	2	3	3	3	2	2	3	3	4
7	Ri	2	2	3	3	4	2	2	3	3	4	2	3	3	4	4	2	2	3	4	4
8	Zi	2	2	3	3	4	2	2	3	3	4	2	4	3	3	4	2	2	3	3	4
9	Az	2	2	3	3	4	2	3	3	3	4	2	2	3	3	4	2	2	3	3	4
10	Bi	1	2	2	2	3	1	2	2	2	3	1	2	2	3	3	1	2	2	3	3
11	In	2	3	3	4	4	2	2	3	3	3	2	2	3	3	4	2	2	3	3	4
12	Hn	1	2	2	3	3	4	4	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	4
13	Sy	2	2	3	3	3	2	2	3	3	4	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3
14	Il	1	2	2	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	3	2	2	2	2	3
15	Da	2	2	3	3	4	2	2	3	3	4	2	2	3	3	4	2	2	3	3	4

Keterangan:

- Belum Berkembang (BB) : 1
- Mulai Berkembang (MB) : 2
- Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : 3
- Berkembang Sangat Baik (BSB) : 4

d. Keterkaitan pembelajaran berwawasan kemaritiman dengan kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun

Di dalam pembelajaran berwawasan kemaritiman menunjukkan bahwa kecerdasan naturalistik yang tertanam pada diri anak dilihat dari kompetensi dasar yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 diantaranya yaitu berperilaku baik sesama makhluk hidup sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan YME, anak mengenal hewan dan tumbuhan yang hidup di laut, anak peduli dengan lingkungan alam sekitar, dan membuat hasil karya untuk memanfaatkan seluruh hasil ciptaan Tuhan. Berperilaku baik kepada sesama makhluk hidup sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan YME, ditunjukkan dengan sikap menyukai dan senang berada di lingkungan alam, memiliki keinginan untuk menjaga dan merawat lingkungan agar tetap lestari,

memperlakukan lingkungannya dengan baik, dan menghindari perilaku yang merusak lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dijelaskan bahwa anak sudah memahami mana perilaku baik dan perilaku yang buruk terhadap sesama makhluk hidup. Dicontohkan pada kegiatan pembelajaran penanaman pohon bakau yang diawali dengan penanaman bibit pohon di *polybag*, anak-anak diajarkan untuk menanam bibit serta cara merawatnya hingga tumbuh besar. Dari kegiatan ini melatih anak untuk bisa memperlakukan tumbuhan yang merupakan ciptaan Allah untuk dijaga dan dirawat dengan baik sebagai bentuk rasa syukur atas ciptaan-Nya. Begitu juga sebaliknya, agar tanaman bisa tumbuh besar tidak boleh memperlakukan tanaman dengan buruk seperti tidak mau merawat dengan menyiram ataupun memberinya pupuk sehingga menyebabkan tanaman mati.

Menumbuhkan rasa peduli anak terhadap lingkungan, dapat dilakukan dengan cara mengenalkan siapa yang menciptakan alam beserta apa fungsi dari alam melalui gambaran sederhana bahwa alam semesta beserta isinya merupakan ciptaan Allah SWT, dan fungsi alam itu sendiri sebagai tempat tinggal semua makhluk ciptaan Allah SWT diantaranya adalah manusia, hewan dan tumbuhan (Lesmi, 2022). Melalui pembelajaran tersebut kecerdasan naturalis (*nature-smart*) yang ada dalam dirinya dapat terstimulasi, sehingga anak dapat menjadi lebih percaya diri terhadap perilakunya kepada hewan, tanaman, dan lingkungan sekitar, sehingga anak menjadi terbiasa dengan makhluk hidup di sekitarnya, hingga pada akhirnya tumbuh rasa syukur kepada Sang Pencipta alam semesta. Hal ini membuat anak juga jadi memiliki rasa cinta, tanggung jawab dan muncul keinginan untuk menjaga lingkungan alamnya dengan baik, termasuk mengembangkan sikap sosial yang baik kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan (Khan, 2022).

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar, mengenali keberadaan spesies, dan memetakan hubungan antar spesies (Maryanti dkk., 2019). Indikator kecerdasan naturalistik lainnya yaitu anak mengenal hewan dan tumbuhan yang hidup di laut. Anak yang mempunyai kecerdasan naturalis akan mencintai dan memiliki minat yang tinggi terhadap tumbuhan, hewan dan lingkungan sekitar (Debby Soraya, 2021). Anak akan senang ketika bermain dengan hewan dan tidak memiliki ketakutan terhadap hewan tersebut. Begitu juga dengan tanaman, anak suka merawat dan menyayangi tanaman tersebut. Terlebih lagi pada usia 4-5 tahun anak berada pada fase praoperasional yang ditandai dengan anak berpikir secara simbolik yaitu anak belajar menggambarkan atau menginterpretasikan objek dengan sebuah simbol dan dapat mengklasifikasikan ciri suatu objek.

Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan narasumber untuk merangsang kemampuan anak dalam mengenal hewan dan tumbuhan yang ada di laut yaitu perlu didukung dengan kegiatan-kegiatan seperti mengamati dan merawat hewan dan tumbuhan yang hidup di laut melalui gambar, video animasi, atau langsung belajar

dari alam. Anak diajarkan untuk mengenal dan menyebutkan jenis hewan yang ada di laut seperti ikan, keong, kerang, cumi-cumi, dan tumbuhan seperti pohon kelapa dan pohon bakau. Anak juga belajar membedakan jenis ikan yang hidup di air laut dan air tawar. Kemudian belajar manfaat dan kegunaan dari masing-masing hewan dan tumbuhan beserta ciri-cirinya.

Pemahamannya terhadap alam di sekitarnya dapat membentuk sikap, nilai, dan pola perilaku anak untuk belajar menjaga lingkungannya dan meningkatkan perilaku yang positif akan sikap kesadaran pada lingkungan yaitu dengan melatih anak melakukan pembiasaan memiliki ketertarikan dan peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan dengan bereksplorasi. Eksplorasi pada lingkungan sekitar dapat mendorong anak memiliki ide dan kepekaan terhadap pengetahuan dan alam sekitar (Romanti & Rohita, 2020). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan narasumber yang menjelaskan bahwa untuk membiasakan anak memiliki kepekaan dengan kondisi di lingkungan sekitar dapat dilakukan dengan menarik minat anak untuk peduli pada lingkungan. Dicontohkan pada kegiatan anak membersihkan sampah di sepanjang pantai. Pada kegiatan tersebut guru memberikan wawasan akibat sampah yang dibuang sembarangan dapat merusak keseimbangan lingkungan laut. Dimana air laut yang tercemar dapat membahayakan hewan dan tumbuhan yang ada di laut dan juga bagi manusia itu sendiri. Anak juga dikenalkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan menanam pohon bakau di tepi pantai sehingga mencegah terjadinya abrasi dan juga menjaga lingkungan laut tetap hijau dan asri.

Membuat hasil karya untuk memanfaatkan seluruh hasil ciptaan Tuhan. Dalam indikator ini, anak dapat mengekspresikan diri dan imajinasinya dalam sebuah karya atau seni. Dengan menghasilkan karya, dapat menumbuhkan kreativitas dalam diri anak. Kreatif dapat menjadikan anak membuat sesuatu hal yang baru dengan memodifikasi sesuatu yang telah ada (Khasna & Zulfahmi, 2024). Kreativitas melalui seni merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Anak bisa mengkomunikasikan ide-ide barunya melalui karya seninya. Hal ini menjadi solusi

bagi anak yang belum bisa mengekspresikan perasaannya, baik karena keterbatasan bahasa maupun karena ketidaktahuannya untuk menceritakannya kepada orang lain yang dapat digali dengan memintanya untuk menggambar dan menceritakan tentang gambar (Aisyah, 2014).

Menggambar adalah kegiatan sederhana yang banyak disukai anak dan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Dengan menggambar anak bisa menyampaikan gagasan atau pendapat tentang kondisi yang terjadi pada lingkungannya. Selain menggambar, anak juga melakukan kreatif lainnya seperti membuat ikan melalui kegiatan kolase dengan bahan-bahan dari laut seperti pasir, kerang, batu-batuan yang ada di Pantai, daun kelapa, dan lain sebagainya.

Adapun dampak yang dirasakan terhadap kecerdasan naturalistik anak setelah pembelajaran berwawasan kemaritiman yaitu:

Pertama, membina anak didik dengan kebiasaan ramah, peduli, dan bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan sekitar yang diperoleh dari program pengembangan pembelajaran yang menghadirkan pengalaman belajar terkait dengan kemaritiman. Melalui pembiasaan yang didapat dari pengajaran tersebut, anak diharapkan memiliki sikap yang mencerminkan bentuk kecerdasan naturalistik seperti dapat mengetahui perilaku baik dan buruk terhadap sesama makhluk hidup, mampu mengelola sumber daya atau potensi kekayaan laut dengan bijak, dan memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan lingkungan, hingga timbul kesadaran dalam diri anak untuk mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh sederhananya seperti: bisa menjaga kebersihan diri dengan mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah di tempatnya, serta menyayangi dan mencintai makhluk hidup di sekitarnya.

Kedua, memperkaya pemikiran anak dimana melalui pembelajaran kemaritiman anak akan mengetahui lingkungan tempat mereka tinggal, anak bisa mengetahui kekayaan lokal di sekitar tempat tinggal, anak dapat mengetahui sebab akibat terjadinya gejala alam di laut, anak juga mengetahui bagaimana cara menangkap ikan yang baik dan benar, anak mampu mengetahui bagaimana cara kerja nelayan, menyebutkan nama-nama ikan laut yang diketahui anak,

mengetahui benda-benda yang ada di laut, mengetahui bahaya sampah plastik yang masuk ke dalam laut, mengetahui pentingnya laut di masa depan, dan mulai memiliki minat terhadap kebaharian dengan menjaga dan melestarikan laut.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berwawasan kemaritiman dapat mengasah kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun pada TK Pertiwi melalui pembelajaran tema laut dengan mengenalkan pendidikan cinta kelautan. Pembelajaran berwawasan kemaritiman dapat memperluas pemahaman, menumbuhkan minat, kecintaan, merawat dan mendayagunakan kekayaan potensi kemaritiman dengan bijak melalui aktivitas yang dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak yaitu dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan atau *fun learning* bagi anak dengan menghubungkan setiap konsep pembelajaran dengan dunia nyata dimana anak mengamati dan berinteraksi langsung dengan lingkungan belajarnya atau sering dikenal dengan belajar secara kontekstual.

Pembelajaran yang diberikan dapat membantu mengasah kecerdasan naturalistik anak sebab anak yang banyak bersentuhan langsung dengan alam akan lebih mudah dalam memaknai sebuah kegiatan pembelajaran dan membuat mereka selalu aktif untuk mendapatkan pengetahuan. Penggunaan pembelajaran berwawasan kemaritiman untuk mengasah kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun dilakukan dengan mengajak anak mengamati lingkungan laut, mengenal hewan dan tumbuhan yang ada di laut, bereksplorasi dengan ekosistem yang ada di laut seperti bermain, mengumpulkan dan berkreasi dari kerang dan pasir, menjaga kelestarian laut dengan mengambil sampah yang berada di bibir pantai, menanam tanaman bakau bersama, serta mengenal penyebab pencemaran di laut yaitu dari sampah, limbah dan kotoran dari kapal dapat membahayakan benda-benda, hewan dan tumbuhan yang ada di laut.

Melalui pembelajaran tersebut guru dapat melatih anak untuk meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman anak terhadap lingkungan sekitar, menambah pengetahuan anak tentang alam sekitar terutama dalam mengenal binatang dan tumbuhan, menambah

kecintaan anak terhadap alam sekitar, serta menambah kepedulian anak tentang alam sekitar. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalistik dimana anak suka mengamati, mengenali, berinteraksi, dan peduli dengan objek alam, tanaman atau hewan, antusias akan lingkungan alam dan manusia, senang memelihara tanaman/ hewan, suka mempelajari siklus flora dan fauna, dan suka melakukan aktivitas outdoor/ berjalan-jalan di ruang terbuka. Sehingga pembelajaran berwawasan kemaritiman terbukti dapat mengasah kecerdasan naturalistik anak.

Saran yang dapat diberikan bahwa pembelajaran berwawasan kemaritiman ini selain dilakukan dalam pembelajaran di kelas juga lebih baik dilakukan melalui pembiasaan yang juga melibatkan orang tua. Orang tua juga harus menjadi contoh atau teladan dalam hal kebiasaan ini, agar anak lebih termotivasi dalam melakukan hal-hal yang positif terhadap alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Azizah Hasibuan, E., & Alwendi. (2022). Pentingnya kesadaran untuk peduli untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. *Jurnal Nauli: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 No. 3, 59–65. <https://doi.org/10.1234/jurnal%20nauli.v1i3.921>
- Acar, H. (2014). Learning Environments for Children in Outdoor Spaces. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 846–853. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.147>
- Aisyah, S. (2014). Karya Visual Anak Usia Dini Developing Visual Art in Early Childhood. *jurnal pendidikan*, 15(2), 83–93.
- Aprilianti, K., Kurnia, R., & Puspitasari, E. (2023). Pengaruh Media Scan Cards Augmented Reality terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal on Education*, 06(01), 3926–3935.
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Ciolan, L. E. (2013). Play to Learn, Learn to Play. Creating Better Opportunities for Learning in Early Childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 186–189. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.096>
- Debby Soraya, O. (2021). *Peningkatan Kecerdasan Naturalis dengan Permainan Berbasis Alam pada Tema Hewan Sub Tema Ikan pada Anak Kelompok B di TK Alam Azkia Sigli*. <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/409>
- Fajrin, L. P., & Alwiyah, N. (2023). Implementasi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini Tk Aisyiyah Cabang Kartasura. Dalam *Jurnal Tunas Siliwangi* (Vol. 9, Nomor 1).
- Fitriyah, Q. F., & Hasibuan, N. S. (2021). Perbedaan Sikap dan Pengalaman Terhadap Kepedulian Lingkungan Sesuai dengan Pendidikan pada Anak Pusat Kota dan Anak Pedesaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.9586>
- Fuad, M. A. Z., & Musa, M. (2017). *Pengenalan Bidang Kemaritiman Sejak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tematik Kelautan Pada Siswa Taman Kanak-Kanak*. 2, 93–104.
- Hakiki, nur halimah. (2020). *Strategi pengembangan kecerdasan naturalistik di laboratorium naturalis pada kelompok A*.
- Handoko, W. D., Fauziah, P., & Dimiyati, D. (2021). Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkilu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 728–737. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1021>
- Hasbi, M., & Dwi gunarti, L. (2019). *pedoman pendidikan kemaritiman di satuan paud* (M. H. Drs. Lestari K. Wardhani, Ed.; hlm. 1–44). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini .
- Hasbi, M., Nugraha, A., & Dwilestari, G. (2020). *Modul 1_Konsep Pendidikan Kemaritiman* (Koesoemawardhani & Sutanto, Ed.; 1 ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- jumiatin. (2017). *Memahami permasalahan anak usia dini (AUD)* (adnan abi wildan, Ed.; pertama). Alqaprint Jatinangor.
- Khan, R. I. (2022). Stimulasi Kecerdasan Naturalis (Nature-Smart) Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Eksplorasi Lingkungan

- Alam. *Prosiding Seminar Nasional OPPSI 2022*, 62–69.
- Khasna, F., & Zufahmi, M. N. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Penerapan Media Buku Pop-Up. *Jurnal AUDHI*, 6(2), 40–48. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI>
- Lesmi, K. (2022). Upaya Guru dalam Penanaman Kesadaran Diri terhadap Lingkungan Pada Anak Usia Dini. Dalam *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat: Vol. IV* (Nomor 2).
- Maryanti, S., Kurniah, N., & Yulidesni, D. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Pembelajaran Outing Class Pada Kelompok B TK Aisyiyah X Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 22.
- Monika, K., & Melda Sari, Y. (2022). *Mengembangkan Kecerdasan Natural Anak Usia Dini Melalui Jurnal Alamku*. 3(2), 123–133. <https://doi.org/10.36709/japend.v3i2.3>
- Mu'awwanah, U. M. P., Yulianingsih, E., & Sari, R. P. (2022). *Penggunaan Loose Parts dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al Muhajirin Kabupaten Tangerang*.
- Nurani, Y., & Sujiono, B. (2010). *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Indeks.
- Putri, N. A. nur, Rahmawati, I. Y., & Kristiana, D. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik (CBI FONIK) dalam Menstimulus Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 772. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5480>
- Rahmatunnisa, S., & Halimah, S. (2018). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Pasir. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 67–82.
- Rahmawati. (2018). *Upaya meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 4-5 tahun melalui penerapan outdoor learning di paud aisyiyah kasih ibu kecamatan dukun kabupaten magelang*.
- Romanti, S., & Rohita. (2020). Peran Guru Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Memecahkan Masalah di Sentra Bahan Alam. *Jurnal AUDHI*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.587>
- Safrina, Z. A. (2023). *Implementasi Pengembangan Kecerdasan Naturalis melalui Metode Pembelajaran Outing Class*. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8059/>
- Septarina, E., Marlina, L., & Putri, Y. F. (2022). Pengaruh Outing Class Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Pada Anak Kelompok B di RA Muqtadir Talang Betutu Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9705–9713.
- Siregar, M., Meilanie, S. M., & Purwanto, A. (2020). Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 719. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.700>
- Sukaeti, A. T., & Pd, S. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Kota Tasikmalaya. Dalam *Desember* (Vol. 5, Nomor 2).
- Sulistiani, & Mustami'ah. (2016). Efektivitas Modul Pembelajaran Tematik Kelautan dan Kemaritiman untuk Menumbuhkan Minat Kebaharian pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *seminar asean :psychology and humanity UMM*, 512–521.
- Sumitra, A., Panjaitan, M., Paud, P. G., & Siliwangi, I. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Metode Karyawisata. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Torquati, J., Cutler, K., Gilkerson, D., & Sarver, S. (2013). Early Childhood Educators' Perceptions of Nature, Science, and Environmental Education. *Early Education and Development*, 24(5), 721–743. <https://doi.org/10.1080/10409289.2012.725383>
- Wahyuni, Y. D. (2016). Mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui bermain rancang bangun balok di PAUD IT Al Fatih Kota Banda Aceh. Dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 1, Nomor 1).
- Whitburn, J., Abrahamse, W., & Linklater, W. (2023). Do environmental education fieldtrips strengthen children's connection to nature and promote environmental behaviour or wellbeing? *Current Research in Ecological and Social Psychology*, 5. <https://doi.org/10.1016/j.cresp.2023.100163>

- Wujiati, Zukhairina, & Amnah, L. (2019). *Pedoman Pendidikan kemaritiman di Satuan Paud* (L. K. Wardhani, Ed.; 1 ed.). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. www.paud.kemdikbud.go.id
- Zahriani, N., & Sukiman. (2020). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Pengembangan Media Flipchart Tema Kelestarian Alam Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Naturalistik Anak di TK IT Zia Salsabila Medan* Sukiman. 6(1). www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Zellawati, A. (2017). Mengasah Kecerdasan Naturalistik Melalui Pendidikan Cinta Kelautan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Saintek Maritim*, 17(1), 99–109.